

**KEBERADAAN KEHENDAK BEBAS DALAM BUKU
MEDITATION MARCUS AURELIUS**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Oleh:

Ahmad Hisyam Dimas Satrio Aji

NIM: 20105010002

Dosen Pembimbing

Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum

NIP: 19741114 200801 1 009

**Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

2024

KEBERADAAN KEHENDAK BEBAS DALAM BUKU *MEDITATION*

MARCUS AURELIUS

Oleh:

Ahmad Hisyam Dimas Satrio Aji

20105010002

Skripsi ini diajukan sebagai pemenuhan salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Agama Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

©Ahmad Hisyam Dimas Satrio Aji

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

2024

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Hisyam Dimas Satrio Aji
Lampiran :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Hisyam Dimas Satrio Aji
NIM : 20105010002

Judul : Perbedaan Kehendak Bebas dalam Buku *Meditation* Marcus Aurelius

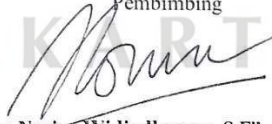
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Feb 2024
Pembimbing


(Dr. Noval Widiadharna, S.Fil., M.Hum)
NIP. 19741114 200801 1 009

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-418/Un.02/DU/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : **KEBERADAAN KEHENDAK BEBAS DALAM BUKU *MEDITATION* MARCUS AURELIUS**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD HISYAM DIMAS SATRIO AJI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105010002
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65f1162043a2f



Penguji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65f023286427b



Penguji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65ee7e84673bf



Yogyakarta, 08 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65f274b392a34

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Hisyam Dimas Satrio Aji
NIM : 20105010002
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Bukit Waringin Blok H 06 No 07 RT/RW 002/014,
Ds. Cimanggis, Kec. Bojong Gede, Kab. Bogor
Alamat Domisili : Sorowajan Baru no. 407 RT/RW 017/012, Ds
Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul
No HP : 081249694988
Judul : Keberadaan Kehendak Bebas Dalam Buku
Meditation Marcus Aurelius

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar apa adanya asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi saya telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan, maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Yogyakarta, 28 Februari 2024



(Ahmad Hisyam Dimas Satrio Aji)
NIM. 20105010002



MOTTO

“Bila banyak beredar standarisasi irasional yang itu dicap sebagai esensi manusia yang cakap, maka aku akan memilih untuk telanjang eksistensial”

-Kulacino



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahil ladzi ath'amana bi ni'matil islam wal iman, dengan rasa syukur dan terima kasih yang berlipat-lipat, puja dan puji peneliti tumpahkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, Tuhan semesta alam tanpa keluputan yang meliputi segala ranah termasuk hal yang subtil sekalipun. Zat yang mengalasi perjalanan peneliti baik dalam kesusahan dan kemudahan. Sehingga, dengan izin, kehendak, dan kemurahan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Keberadaan Kehendak Bebas dalam Buku Meditation Karya Marcus Aurelius*”.

Shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada insan pemimpin umat, sosok yang penuh akan rahmat, serta teladan utama bagi seluruh manusia, yakni *habibina wa syafi'ina wa maulana Muhammad shalallahu 'alaihi wa salam*, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya. Khususnya untuk para umat yang senantiasa selalu merawat manifestasi perjuangan Baginda Muhammad dalam perjuangannya melawan kezaliman dan kebatilan.

Terimakasih juga peneliti haturkan kepada seluruh pihak yang menjadi inspirator sehingga peneliti bisa menjadi eksekutor dari penelitian ini. Khususnya kepada para pemikir yang telah mengikatkan ilmunya ke dalam buku-buku, para dosen yang memberi arah dan membukakan jalan atas kebuntuan peneliti, serta kedua orang tua peneliti yang tanpa henti dan bosan melangitkan doa untuk proses lubrikasi penelitian ini.

Dalam hubungan horizontal, secara spesifik peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Waspada, S.Ag., MM dan Ibu Yulis Tri Rahayu S.Ag, sebagai orang tua peneliti yang patriotik terhadap anaknya. Sehingga dengan rida dan perjuangannya, peneliti bisa menempuh pendidikan dan bertanggung jawab menyelesaikan proses pendidikan hingga akhir.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Ag., MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Dr. Muhammad Fatkhan M.Hum selaku Ketua Kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam, sekaligus sebagai Dosen Penasihat Akademik peneliti.
5. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan masukan dan arahan selama proses penelitian.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang memberikan berbagai macam pengalaman dan pengetahuan selama proses studi.
7. Seluruh kawan peneliti baik dalam lingkaran program studi maupun dalam lingkaran organisasi yang keberadaannya memberikan spirit perjalanan.

8. Serta kepada setiap yang ada namun keberadaannya tidak diinsafi oleh peneliti sebab keterbatasan dan keluputan peneliti.

Yogyakarta, 20 Februari 2024

Ahmad Hisyam Dimas Satrio Aji



ABSTRAK

Filsafat stoa kerap dijadikan sebagai tangga menuju ketenangan sebab ajarannya menyangkut pengendalian pikiran melalui *hegemonikon* atas situasi yang terjadi. Namun di satu sisi ada pihak yang mengatakan bahwa filsafat stoikisme mewacanakan hidup yang pasif dan fatalis, sebab ajarannya yang menyangkut menerima peristiwa sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan. Berkenaan dengan ini, peneliti hendak menelusuri keberadaan kehendak bebas stoikisme dalam Buku *Meditation* yang merupakan buah karya Marcus Aurelius dengan memformulasikan dua rumusan masalah: 1. Bagaimana hubungan *hegemonikon* dengan problem kehendak bebas? 2. Bagaimana keberadaan kehendak bebas dalam Buku *Meditation*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dengan proses analisis data yang meliputi reduksi data, display data, dan interpretasi. Data primer penelitian ini adalah Buku *Meditation* karya Marcus Aurelius dan data sekunder penelitian ini adalah literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kehendak bebas dalam pemikiran Marcus Aurelius. Ini ditunjukkan dengan adanya *hegemonikon* yang mengandaikan kebebasan kehendak dan gerak manusia. Manusia adalah agen yang mampu menentukan dirinya sendiri. Kemudian, dalam *Meditation*, keberadaan kehendak bebas ditandai dengan adanya kewajiban yang dilakukan oleh manusia. Kewajiban hanya menjadi mungkin bila manusia memiliki kehendak yang bebas dalam berbuat. Serta takdir dalam pemikiran Marcus Aurelius tidak dipahami sebagai sesuatu yang membuat pasrah, melainkan sebagai mekanisme yang mengalasi kerja alam semesta dan merupakan tantangan manusia untuk terus melaksanakan kewajibannya.

Kata kunci: Stoikisme, fatalisme, kehendak bebas, Buku *Meditation*, Marcus Aurelius

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian.....	18
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KEHENDAK BEBAS.....	24
A. Permasalahan Kehendak Bebas	24
1. Kesadaran Kebebasan.....	24
2. Kebebasan Sebagai Persoalan Teologi dan Filsafat	26
3. Kebebasan dan Takdir	29
B. Pandangan Tokoh Mengenai Kebebasan dalam Diskursus Filsafat ...	31
1. Paul Ricoeur	31
2. Immanuel Kant	34
C. Pandangan Tokoh Mengenai Kebebasan dalam Diskursus Teologi....	37
1. Qadariyah	37
2. Jabariyah.....	39
3. Asy'ariyah	40
4. Harun Nasution.....	42
BAB III MARCUS AURELIUS DAN <i>MEDITATION</i>	44

A. Sekilas Tentang Stoikisme	44
B. Riwayat Hidup Marcus Aurelius	44
C. Perjalanan Intelektual Marcus Aurelius	51
D. <i>Meditation</i> Karya Marcus Aurelius	53
E. Ikhtisar Pemikiran Marcus Aurelius	55
F. Pengaruh Marcus Aurelius	58
BAB IV KEBERADAAN KEHENDAK BEBAS DALAM BUKU	
<i>MEDITATION</i>	60
A. <i>Hegemonikon</i> Sebagai Kesempurnaan Eksistensi Manusia.....	61
B. Manusia Sebagai Agen yang Memiliki Kebebasan.....	78
1. Kewajiban untuk Hidup Selaras dengan Alam.....	78
2. Takdir dan Gerak Bebas Manusia.....	93
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
CURICULUM VITAE	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa pandemi (*new normal*), filsafat Stoa atau stoikisme mendapat atensi yang cukup tinggi di kalangan masyarakat Indonesia. Fenomena ini dapat dilihat melalui serba-serbi stoikisme yang menjelma dalam berbagai kontur konten yang beraneka ragam. Peningkatan perhatian publik terhadap topik stoikisme bisa dilihat dari statistik yang dipaparkan oleh *google trends*.

Rentang waktu yang digunakan sebagai rasio perbandingan adalah tahun 2018-2023 (periode sebelum pandemi-pandemi-endemi) dengan skala 1-100. Pada tahun 2018-2021, tentang stoikisme, grafik menunjukkan lengkung garis yang landai, dengan peningkatan yang gradual di prevalensi 3-28. Kemudian, 2021 (akhir)-2022, topik stoikisme mengalami peningkatan yang cukup tajam dengan skala 28-100. Selanjutnya melandai pada angka 60-54 di tahun 2023.¹

Stoikisme bukan suatu barang baru. Melainkan aliran yang lahir pada awal abad ke-3 SM atau berkisar 2300 tahun yang lalu, diprakarsai oleh Zeno dari Citium. Alasan fundamental stoikisme memiliki daya tarik

¹ Google Trends, *Stoikisme* (2024),
<https://trends.google.com/trends/explore?date=2018-02-01%202023-12-06&geo=ID&q=%2Fm%2F078k2&hl=id>.

dan menjadi perhatian masyarakat adalah ajaran yang terkandung dinilai mampu menjadi “penenang” atas keadaan yang pelik. Kehadiran prinsip ajaran stoa pada individu bersifat koheren pada situasi pelik yang kompleks.

Kehadiran covid-19 memberikan polarisasi kehidupan yang begitu kontras. Gerak keseharian orang-orang menjadi sangat terbatas berkat sistem pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Krisis ekonomi memberikan *impact* negatif kepada para pekerja. Dilansir dari laman Kementerian Tenaga Kerja, dalam rentang tahun 2020 (April-Agustus) terdapat 2.265.366 pekerja yang terdampak pandemi dengan tiga kelompok: dirumahkan dari tempat kerja, pemutusan hubungan kerja, dan kelompok pekerja yang mengalami kebangkrutan.²

Menurut stoikisme, keadaan yang mencekik tersebut adalah sesuatu yang berada di luar kontrol seseorang. Sesuatu yang berada di luar kuasa manusia. Yang dilakukan pada situasi ini adalah mengembalikan pikiran kepada *hegemonikon* (pikiran pengendali). Memberi persepsi dan interpretasi bahwa kejadian-kejadian yang pelik tidak memberikan intervensi pada diri. Menyadari secara penuh bahwa diri tidak kehilangan momentum akibat kejadian di luar dirinya.³

² Google Trends, *Stoikisme* (2024),
[https://trends.google.com/trends/explore?date=2018-02-01 2023-12-06&geo=ID&q=%2Fm%2F078k2&hl=id](https://trends.google.com/trends/explore?date=2018-02-01%2023-12-06&geo=ID&q=%2Fm%2F078k2&hl=id).

³ Marcus Aurelius, *Meditation*, Cetakan ke-2 edisi (Bandung: Noura Books, 2021), hal. 12.

Menjadi stoik artinya tidak mengambil pusing atau berlarut-larut ketika tertimpa masalah. Ketika datang suatu hal yang tidak diinginkan, terlebih dahulu seseorang mengambil kontrol penuh atas dirinya, agar mengambil respon yang mendamaikan diri. Semisal, dalam konteks situasi konkret yang pernah dialami seluruh masyarakat Indonesia—yang menjadi pemicu stress—yaitu pandemi covid-19 atau berbagai masalah kompleks yang memberikan tekanan (*pressure*).

Prinsip dasar stoikisme adalah hidup selaras dengan alam. Agar bisa mencapai keselarasan dengan alam, seseorang atau individu mampu mengendalikan pikiran pengendali (*hegemonikon*), yaitu memiliki pemahaman dan kemampuan mengontrol terkait keberadaan sesuatu yang bisa diubah dan yang tidak bisa diubah. Atau sederhananya “*something are up to us, something aren't up to us*” (sesuatu yang bergantung pada kita, sesuatu yang tidak bergantung pada kita).⁴

Sehubungan dengan ajarannya yang mampu memberi ketenangan batin, stoikisme kerap disangkutpautkan dengan problem *mental health*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Saniati dalam skripsinya yang berjudul, “*Konsep Hidup Bahagia: Studi Komparatif Tasawuf Modern HAMKA dan Filsafat Stokisme Marcus Aurelius*”, ia menyoroti fenomena

⁴ Henry Manampiring, *Filosofi Teras* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021), hal. 48.

beban kerja yang menimbulkan *work related stress* dengan stoikisme sebagai salah satu tawaran yang mendamaikan keadaan tersebut.⁵

Erung dkk juga melakukan hal yang serupa, dalam artikel jurnal “*Membangun Self-Love Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius*”, meneropong polemik bunuh diri yang menjadi tren dari tahun ke tahun. Untuk itu, Erung dkk mencoba menengahkan situasi tersebut dengan mengkampanyekan mencintai diri sendiri dengan ajaran stoa Marcus Aurelius.⁶

Di samping sodoran stoikisme sebagai tangga menuju kebahagiaan, di lain sisi terdapat pihak-pihak yang mengatakan bahwa stoikisme membawa wacana pasrah terhadap keadaan (fatalisme), sebab menyiratkan sikap tunduk kepala kepada nasib. Dikatakan, prinsip dikotomi kendali stoikisme merupakan kedok untuk bermalas diri, minim usaha, serta menumpulkan daya kreatif manusia.

Seperti yang dikatakan oleh Angga Pratama dalam esainya yang berjudul “*Stoikisme, Resesi, dan Kehancuran Kapitalisme*” di lsfdiscourse.org. Ia mengatakan penerapan stoikisme hanya akan menjadi ladang eksploitasi bagi kaum penindas. Sebab pemberlakuan sikap

⁵ Dea Ayu Kirana et al., “Konsep Kebahagiaan Hidup menurut Marcus Aurelius Ditinjau dari Perspektif Filsafat Stoikisme”, *Gunung Djati Conference Series*, vol. 24 (2023), hal. 260.

⁶ Alvary Exan Rerung, Rosinta Sekke Sewanglangi’, dan Sandi Alang Patanduk, “Membangun Self-Love Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius”, *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol. 2, no. 2 (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2022), hal. 105–15.

menimbulkan ketenangan batin mengafirmasi penindasan yang datang dari luar dirinya—pasrah terhadap keadaan. Ini mengapa ia menyebutnya sebagai fenomena demam stoik.⁷

Kemudian, ditemukan juga akun tiktok @lathief00 yang menarasikan bahwa stoikisme merupakan kepatuhan ekstrim kepada nasib yang membuat dirinya pasrah. Dalam videonya, terdapat tulisan “*stoicism bisa menjadi penenang karena menerima keadaan, tapi juga bisa menjadi boomerang karena pasrah terhadap keadaan*”.⁸ Dengan nuansa yang sama dengan Angga Pratama, akun tersebut memberikan penerjemahan yang ekstrim dengan konsepsi dikotomi kendali, yakni mewujudkan sikap pasrah.

Marcus Aurelius merupakan salah seorang tokoh stoikisme yang populer pada masanya, bahkan namanya masih banyak dirapal oleh masyarakat kekinian. Bukan tanpa sebab, kepiawaian Marcus Aurelius dalam stoikisme menjadi penyebab namanya cukup dielu-elukan dalam filsafat stoikisme dan pengikutnya.

Selain seorang filsuf, ia juga terkenal sebagai kaisar romawi. Ia menduduki bangku kekuasaan pada tahun 161 M sampai pada tahun 181 M. Tahun berakhirnya kekuasaan Marcus Aurelius juga merupakan tahun

⁷ Angga Pratama, “Stoikisme, Resesi, dan Kehancuran Kapitalisme”, *LSF Discourse* (2023), <https://lsfdiscourse.org/stoikisme-resesi-dan-kehancuran-kapitalisme/>.

⁸ lathief00, *Sebuah Seni Mengatur Kehidupan*, [https://www.tiktok.com/@lathief00/video/7310645421016108293?q=stoikisme dan pasrah&t=1707018394894](https://www.tiktok.com/@lathief00/video/7310645421016108293?q=stoikisme%20dan%20pasrah&t=1707018394894).

meninggalnya. Kaisar yang ditunjuk oleh Kaisar Hadrian ini dilahirkan pada 26 April 121 M.

Marcus Aurelius merupakan sosok kaisar yang dihormati dalam sejarah. Selain piawai dalam kemampuan politik, ia juga terkenal sebagai salah seorang yang menekuni Filsafat Stoa. Ajaran yang terkenal dari kaisar romawi nun bijak ini meliputi tiga hal, yaitu: nasib, akal, dan pengendalian diri.

Meditation merupakan buku yang berisi tulisan-tulisan atau jurnal pribadi Marcus Aurelius. Tulisan-tulisan merupakan bentuk rekaman deskriptif atas kehidupan sehari-harinya. Selain rekam aktivitas sehari-hari, Marcus Aurelis juga menulis gagasan-gagasan filsafat Stoa. Rangkaian dari jurnal pribadi sang kaisar ini ditulis pada kisaran tahun 161-180 Masehi. Sekumpulan tulisan yang diberi tajuk "*Meditation*" ini berjumlah 12 tulisan yang ditulis dalam bahasa Yunani Koine.

Perlu diketahui secara bersama, *Meditation* bukan buku yang terbit atas inisiasi Marcus Aurelius sendiri, melainkan dikumpulkan dan dipadankan menjadi suatu buku oleh para ahli. Menurut catatan sejarah, kata "*Meditation*" sebagai judul buku sang kaisar masih belum terdengar hingga abad ke-10.

Sebagaimana jurnal pribadi, tulisan Marcus Aurelius sarat sekali akan refleksinya pada kehidupan sehari-hari. Ia menekankan pada perihal pengendalian diri dan hidup selaras dengan alam. Sebagai seorang yang

menekuni dan menggemari filsafat stoa—nuansa stoic yang ditaburkan oleh Marcus Aurelius begitu kentara.

Tulisan dalam jurnalnya berangkat dari pemahaman Marcus Aurelius atas realitas yang begitu kompleks. Oleh karenanya, realitas yang kompleks akan memungkinkan menimbulkan tekanan bagi manusia. Dalam keadaannya yang seperti ini, masing-masing manusia memiliki pengendalian penuh atas dirinya sendiri, sehingga mampu terbebas dari tekanan yang bersumber dari luar dirinya.⁹

Sehubungan dengan pemaparan di atas, pada penelitian ini, peneliti hendak menyelami lebih dalam prinsip ajaran stoikisme melalui gagasan Marcus Aurelius dalam magnum opusnya, yaitu Buku *Meditation* (Perenungan). Persoalan yang digali adalah mengenai keberadaan kebebasan kehendak dalam ajaran Marcus Aurelius. Ini bersangkutan paut dengan dua narasi yang bermunculan terhadap stoikisme—sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya—yaitu ketenangan batin dan sikap pasrah diri (fatalisme). Dalam hal ini tentu sangat berkelindan dengan prinsip dikotomi kendali yang menjadi ciri khas dari filsafat stoikisme.

Marcus Aurelius selalu menerangkan untuk mengendalikan sesuatu yang berada di ranah kekuasaan pribadi atau mengupayakan sesuatu yang bisa dijangkau. Dalam *Meditation* ia tulis:

⁹ Kirana et al., “Konsep Kebahagiaan Hidup menurut Marcus Aurelius Ditinjau dari Perspektif Filsafat Stoikisme”, hal. 260.

And among the rest of your stock, let these two maxims be always ready : first, that things cannot disturb the soul, but remain motionless without, while disturbance springs from the opinion within the soul. The second is, to consider that the scene is just shifting and sliding off into nothing ; and that you yourself have seen abundance of great alterations. In a word, the world is all transformation, and life is opinion.¹⁰

Jiwa, katanya, adalah sesuatu yang tidak dapat disentuh oleh hal yang berada di luar diri manusia. Keberadaan yang eksternal tidak dapat mempengaruhi jiwa (pikiran) yang dapat dikendalikan sepenuhnya. Kecemasan yang muncul merupakan produk buatan jiwa, sementara jiwa dikemudikan penuh oleh dirinya sendiri, sehingga kecemasan bisa dihapus. Manusia memiliki kebebasan penuh atas dirinya untuk membangun persepsi.

Kemudian, Marcus Aurelius memberi tahu manusia untuk menerima segala sesuatu yang berada di luar otoritas dirinya. Sebagaimana yang ia tulis:

when anything adverse happens, take it quietly to you ; it is for the health of the universe, and the prosperity of Zeus himself Depend upon it, this had never been sent you, if the universe had not found its advantage in.¹¹

Penerimaan ini merupakan bagian dari penyesuaian diri dengan alam, atau, dalam penjabaran yang lebih konkret, yakni penerimaan terhadap takdir. Seperti yang diterangkan oleh Marcus Aurelius, takdir itu

¹⁰ Marcus Aurelius, *Meditation* (London: Walter Scott, 1887), hal. 143.

¹¹ Aurelius, *Meditation*, hal. 121.

memiliki maksud yang baik walaupun tampaknya sulit. Oleh karenanya, sesuatu yang terjadi selain dari dalam diri adalah di luar kuasa manusia.

Kehendak bebas dan fatalisme merupakan konsepsi yang menjelaskan ruang gerak manusia, yang keduanya merupakan konsep yang sama sekali berlawanan.

Secara umum, kehendak bebas adalah daya manusia untuk menentukan dirinya untuk menentukan nilai-nilai yang diketahui. Kekuatan ini menjadikan manusia untuk memilih dan tidak memilih kebaikan yang terbatas yang diketahui terbatas. Manusia sebagai mahluk rohani menentukan tindakannya berdasarkan nilai yang sesuai dengan dirinya.¹²

Kemudian, Fatalisme adalah keyakinan bahwa sesuatu akan terjadi dengan caranya sendiri, tanpa mempedulikan usaha manusia untuk berusaha atau menghindarinya. Manusia sama sekali tidak bisa mengatur tingkah laku, nasib, dan sejarahnya. Keyakinan ini membuat manusia tidak dapat berbuat apapun selain menerima apa adanya.¹³

Prinsip pengendalian diri yang diatur oleh *hegemonikon* memberikan polarisasi terkait elemen yang bisa dikendalikan dan yang tidak bisa dikendalikan. Sehubungan dengan hal ini, hasil sikap dan tindakan manusia menjadi konsekuensi logis dari aktualisasi dikotomi

¹² Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1948), hal. 341–342.

¹³ Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 249.

kendali. Oleh karena hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti hendak menelaah keberadaan kehendak bebas dalam pemikiran Marcus Aurelius yang diwujudkan dalam Buku *Meditation*. Karena penerapan prinsip pengendalian diri—abstraksi dari hal yang tidak bisa dilakukan dan tidak—menimbulkan konsekuensi formulasi gerak manusia.

B. Rumusan Masalah

Demi terciptanya pembahasan yang terstruktur, teratur, dan fokus. Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Dalam *Meditation* dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan kodrat yang paling mutakhir, yakni memiliki perlengkapan *hegemonikon* (pikiran pengendali). Bagaimana hubungan *hegemonikon* dengan problem kehendak bebas?
2. Dalam *Meditation* ditegaskan bahwa semua yang ada di dunia merupakan bagian dari pengaturan Alam dan manusia sudah semestinya untuk berperilaku sesuai dengan kodratnya, yakni kewajiban untuk hidup selaras dengan Alam. Bagaimana keberadaan kehendak bebas dalam Buku *Meditation* karya Marcus Aurelius?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini antara lain adalah :
 - a. Mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai penjelasan Buku *Meditation* tentang *hegemonikon* (pikiran pengendali) yang bersangkutan dengan kebebasan manusia.
 - b. Mengetahui dan memahami keberadaan kehendak bebas dalam Buku *Meditation* karya Marcus Aurelius. Dalam arti, mengetahui indikasi-indikasi kehendak bebas di dalam ajarannya.
 - c. Memberikan perspektif baru kepada pembaca dalam membaca dan memahami ajaran stoikisme ala Marcus Aurelius dalam Buku *Meditation*, khususnya soal keberadaan kehendak bebas di dalam ajarannya.

2. Manfaat Penelitian
 - a. secara Teoritis
 - 1) Guna memperkaya laboratorium wawasan dan pengetahuan yang berkenaan dengan pemikiran Marcus Aurelius dalam Buku *Meditation* yang berkaitan dengan kehendak bebas. Khususnya dalam dunia filsafat, baik filsafat Barat maupun filsafat Islam dalam tema: stoikisme, teologi, eksistensi dan kehendak bebas.
 - 2) Guna sebagai bahan kajian yang dapat dipergunakan oleh peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan tema penelitian.
 - b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan yang berhubungan dengan ajaran Marcus Aurelius dalam Buku *Meditation* terkait kehendak bebas.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas Marcus Aurelius cukup banyak ditemui. Beberapa penelitian menjadikan filsafat Marcus Aurelius sebagai tinjauan suatu fenomena, membahas satu konsepsi yang diprakarsai oleh Marcus Aurelius, dan mengkomparasikan pemikiran Marcus Aurelius dengan tokoh pemikir lain. Hal tersebut menjadi diferensia atau “penjarak” penelitian yang akan peneliti angkat dengan penelitian lain. Karena, dalam penelitian ini, peneliti hendak menelaah dan mengkritisi secara lebih fokus dan intim terkait kehendak bebas yang terkandung dalam Buku *Meditation*. Beberapa penelitian sejenis antara lain:

Pertama, Skripsi oleh Saniati, prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sultan Maulana Hasanudin, dengan judul “Konsep Hidup Bahagia Studi Komparatif Tasawuf Modern HAMKA dan Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius”, tahun 2021. Penelitian Saniati dilatarbelakangi oleh maraknya tekanan mental yang terjadi di kalangan masyarakat, terlebih pada masyarakat yang memikul beban pekerjaan yang memicu timbulnya work related stress, yaitu tekanan yang ditimbulkan oleh pekerjaan. Saniati berupaya memberikan formula penawar dengan memberikan konsep

kebahagiaan dari pandangan dua tokoh, yakni Hamka dari tinjauan tasawuf dan Marcus Aurelius dari tinjauan filsafat.¹⁴

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan basis pengumpulan data kepustakaan, serta kemudian diolah dengan teknik analisis, idealisasi, dan komparatif. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa konsep kebahagiaan HAMKA dan Marcus Aurelius memiliki perbedaan walaupun tujuannya adalah sama-sama kebahagiaan. HAMKA melihat kebahagiaan dari tinjauan keagamaan, sementara Marcus Aurelius lebih menyoroti tingkah laku atau sikap yang diambil oleh manusia.

Pembahasan yang dilakukan oleh Saniati memiliki perbedaan dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian Saniati bersifat komparatif, membandingkan pemikiran HAMKA dengan Marcus Aurelius. Melihat persamaan dan perbedaan antara satu sama lain. Sementara persoalan yang akan diteliti peneliti adalah fokus membahas ke dalam pemikiran Marcus Aurelius melalui Buku Mediation mengenai identifikasi keberadaan kehendak bebas.

Kedua, Skripsi oleh M Abdul Latif, prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari Banjarmasin, “Konsep Kebahagiaan: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Marcus Aurelius”, tahun 2023. Penelitian ini memiliki latar belakang yang sama dengan penelitian

¹⁴ Saniati, “Konsep Hidup Bahagia Studi Komparatif Tasawuf Modern HAMKA dan Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius” (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin, 2021).

Saniati, yakni karena adanya problem tekanan mental. Abdul mengatakan bahwa kemajuan zaman, selain membawa kemudahan bagi manusia, juga turut menimbulkan tekanan-tekanan tersendiri. Seperti halnya media sosial yang memberikan pressure kepada para penggunanya. Menyikapi hal itu, Abdul menawarkan konsep kebahagiaan yang digagas oleh Al-Ghazali dan Marcus Aurelius.¹⁵

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan basis kepustakaan (library research). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode komparatif dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan di antara Al-Ghazali dan Marcus Aurelius, yakni kebahagiaan adalah penerimaan terhadap situasi dan keadaan. Kemudian, perbedaannya di antara keduanya, Al-Ghazali menekankan kebahagiaan dengan melakukan pengembangan spiritual, sementara Marcus Aurelius dengan memahami hakikat kedirian dan kehidupan disertai dengan penempatan diri (persepsi).

Memiliki kesamaan dengan penelitian Saniati, penelitian yang Abdul lakukan memiliki perbedaan yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari skema pembahasan, penelitian Abdul bersifat komparatif dua tokoh, sementara penelitian yang akan peneliti kaji fokus pada satu tokoh saja. Pembahasan ajaran Marcus Aurelius dalam skripsi Abdul fokus pada konsepsi kebahagiaan. Hal ini menjadi pembeda dengan

¹⁵ M. Abdul Latif, "Konsep Kebahagiaan: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Marcus Aurelius" (Banjarmasin: UIN Antasari, 2023).

penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni fokus pada pembahasan pengendalian diri dan hubungannya dengan keberadaan kehendak bebas.

Ketiga, Artikel jurnal Alvary Exan Erung dkk, Masokan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, dengan judul “Membangun Self-Love Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius”, tahun 2022. Penelitian Erung dkk ini dilatarbelakangi dengan polemik bunuh diri yang kian marak dari tahun ke tahun. Bunuh diri tidak terlepas dari faktor perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, bahkan juga diri sendiri. Salah satu fase yang rentan dengan perkembangan mental dan emosi adalah fase remaja. Oleh karenanya penting untuk menanamkan sikap mencintai diri sendiri (self love) sebagai antisipasi tindakan bunuh diri. Erung dkk menawarkan konsep self love dengan jalan stoikisme yang digagas atau yang termaktub dalam Buku Meditation karya Marcus Aurelius.¹⁶

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara kepustakaan, yakni mengumpulkan literatur terkait bunuh diri, remaja, dan filsafat stoikisme. Data yang diperoleh dicari keterkaitan (relevansi) satu sama lain. Hasil penelitian ini adalah bahwa fase remaja rentan mengalami tekanan mental, seperti kekecewaan dan rasa depresi. Untuk mengobati hal tersebut, prinsip Marcus Aurelius dinilai mampu menjadi jawabannya. Yaitu dengan

¹⁶ Rerung, Sekke Sewanglangi', dan Alang Patanduk, “Membangun Self-Love Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius”.

konsep penerimaan diri dan mengabaikan hal-hal di luar dirinya, seperti komentar orang lain yang bersifat mengejek atau mencemooh. Ketika konsep mencintai diri dilakukan maka akan terhindar dari sikap depresi dan kecewa, yang ini merupakan faktor pemicu terjadinya bunuh diri.

Penelitian Erung dkk memiliki sejumlah perbedaan dengan pembahasan yang akan peneliti kaji. Dari segi latar belakang masalah, Erung dkk berangkat dari problem kesehatan mental, yakni bunuh diri. Sementara, penelitian yang akan peneliti lakukan berangkat dari problem filosofis, yakni dikotomi kendali terkait dengan keberadaan kehendak bebas dan fatalisme di dalamnya. Kemudian, Erung dkk menjadikan Marcus Aurelius sebagai suatu tawaran konsep yang dapat menjadi jawaban dari problem kesehatan mental dan upaya preventif bunuh diri. Hal ini berbeda dengan peneliti, yang akan membahas secara fokus ke dalam pemikiran Marcus Aurelius.

Keempat, skripsi oleh Rani Nurany, prodi Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Gunung Djati, “Kebahagiaan Menurut K-Popers: Analisis Filsafat Marcus Aurelius Terhadap Penggemar Kpop di Instagram @zonakorea”. Penelitian ini berangkat dari problem kebahagiaan yang ditunjukkan oleh para k-popers. Dalam hal ini Nurany menepokkan secara khusus instagram @zonakorea yang memuat aktivitas para k-popers. Nurany hendak menilai kebahagiaan para k-popers dengan konsepsi kebahagiaan Marcus Aurelius sebagai tolak ukurnya. Yakni dengan melihat bagaimana sistem kebahagiaan yang

dihasilkan oleh para K-Popers, yang kemudian ditinjau dengan konsep ajaran Marcus Aurelius.¹⁷

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi media (dalam hal ini Instagram). Nurany menggunakan filsafat Marcus Aurelius sebagai teori yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan hasil akan suatu hal yang kontras. Yakni, adanya kontradiksi antara kebahagiaan k-popers dengan kebahagiaan Marcus Aurelius, keduanya tidak memiliki korelasi satu sama lain. Kebahagiaan k-popers bersumber dari eksternal, yakni idolanya. Selama idolanya bahagia, maka itu merupakan kebahagiaan bagi para penggemar. Hal ini juga berlaku untuk kesedihannya. Sementara Marcus Aurelius memiliki pijakan yang sama sekali berbeda. Mengenai kebahagiaan, Marcus Aurelius menekankan akan pengendalian dirinya sendiri. Artinya tidak ada yang membuat sedih atau bahagia selain diri sendiri.

Penelitian Nurany dengan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki jarak pembeda. Nurany menjadikan konsepsi Marcus Aurelius sebagai tinjauan dari suatu fenomena, sementara, peneliti menjadikan Marcus Aurelius sebagai kajian inti dari penelitian, yakni membahas keberadaan kehendak bebas dalam pemikiran Marcus Aurelius.

¹⁷ Rani Nurany, "Kebahagiaan Menurut K-Popers: Analisis Filsafat Marcus Aurelius Terhadap Penggemar Kpop di Instagram @zonakorea" (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021).

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Merujuk definisi kualitatif yang diungkapkan oleh “*The Chicago School*”, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berhubungan dengan manusia dan budaya. Juga, mengambil pijakan pada penjelasan penelitian kualitatif yang dipaparkan oleh Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang berkenaan dengan penelitian sosial, budaya, dan filsafat; catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, dan pengertian.¹⁸

Kajian penelitian ini merupakan kajian pemikiran Marcus Aurelius, yang akan dikulik melalui Buku *Meditation* sebagai buah karya otentiknya. Penelitian ini akan memberikan gambaran pemikiran Marcus Aurelius—khususnya dalam hal pengendalian diri dan hal yang berkaitan—serta akan ditelisik mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sintesis pemikirannya dan dilakukan investigasi terkait pemikirannya yang berhubungan dengan suatu nilai tertentu. Sebagaimana yang ditulis oleh Kaelan, penelitian ini tergolong sebagai

¹⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 5.

penelitian pustaka yang menekankan makna-makna filosofis dan teoritis.¹⁹

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif. Bertumpu pada Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Penelitian deskriptif mengkaji suatu pemikiran filsafat tertentu dan mendeskripsikan unsur-unsur di dalamnya.²⁰ Secara kontekstual, penelitian ini berupaya mengkaji, melukiskan dan menjelaskan pemikiran filsafat Marcus Aurelius. Oleh karena itu penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan mengingat Marcus Aurelius, selaku filsuf melestarikan pemikirannya melalui bukunya, *Meditation*.

3. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua sumber data, yakni :

a. Data primer

Data primer merupakan data yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Sehubungan penelitian ini mengkaji pemikiran tokoh filsafat, yakni Marcus Aurelius,

¹⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hal. 6.

²⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hal. 58.

maka sumber primer ini adalah Buku Meditation. Karena buku ini merupakan tulisan langsung dari pemikiran Marcus Aurelius.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang berkaitan dengan objek material penelitian, namun bukan data yang berkaitan langsung dengan objek material (dalam hal ini Marcus Aurelius). Data dalam jenis ini juga berkaitan dengan objek formal dalam penelitian atau data-data yang mendukung objek material penelitian. Oleh karenanya, data-data ini diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan literatur yang memiliki kesinambungan dengan pembahasan.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Karena penelitian ini mengkaji objek material yang merupakan karya seorang filsuf yang merupakan karya filsafat, yakni Marcus Aurelius dengan Buku Meditation sebagai karya filsafatnya. Oleh karena itu data-data yang dikumpulkan merupakan data kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Data-data yang dikumpulkan diperoleh dari peminjaman buku di perpustakaan, pembelian buku fisik (kepemilikan pribadi), pembelian buku secara non-fisik (*e-book*), dan dari portal-portal ilmiah.

5. Analisis Data

Proses analisis data melalui tiga tahap, yaitu:²¹

- a. Reduksi data, setelah peneliti mengumpulkan (inventarisir) data, peneliti melakukan seleksi dan menganalisa secara ketat terhadap data yang dibutuhkan serta memiliki keterkaitan dengan kajian penelitian. Dengan arti lain, peneliti mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan pemikiran Marcus Aurelius (khususnya dalam hal dikotomi kendali), kehendak bebas (free will), dan fatalisme. Hal ini dilakukan guna kemudahan proses penelitian dan mendapatkan gambaran yang lebih tajam dalam proses analisis data.
- b. Display data, pada tahap ini, peneliti mengorganisasi dari data-data yang telah direduksi. Pada tahap reduksi data-data, tentu peneliti akan mendapat data-data yang berhubungan dengan penelitian dalam skala yang banyak. Oleh karenanya perlu dilakukan pengorganisiran data untuk proses kemudahan dan ketajaman kontruksi teoritis. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penyusunan terhadap data-data yang berkaitan dengan Marcus Aurelius (khususnya dalam hal dikotomi kendali) dan kehendak bebas (free will) secara sistemik.
- c. Interpretasi, setelah melakukan kategorisasi pada tahap display data, peneliti melakukan analisa dengan menangkap makna konsep

²¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hal. 169–171.

dan pemikiran filosofis. Peneliti mencari hubungan antara kategori satu dengan kategori yang lain. Lebih spesifik, peneliti akan menganalisa dan mencari hubungan pemikiran Marcus Aurelius dengan kehendak bebas yang akan dilakukan secara deskriptif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menciptakan nuansa penelitian yang kronik, terstruktur, dan komprehensif, berikut adalah susunan pembahasan yang berada dalam penelitian ini:

Bab satu, pendahuluan. Sebagai pembuka, penulis akan mengintrodusir terkait latar belakang penelitian ini dilakukan. Peneliti melakukan suatu rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan—tentu berangkat dari latar belakang masalah—untuk membangun ketajaman dan kefokusannya penelitian. Kemudian, peneliti menentukan aspek tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari penelitian. Keotentikan pembahasan penelitian ini dapat dilihat dari beberapa tinjauan penelitian sebelumnya yang berada di tinjauan pustaka. Pada bab ini, peneliti mencantumkan metode penelitian yang efektif untuk penelitian ini, serta sistematika pembahasan sebagai uraian bab yang akan disajikan.

Bab dua, kehendak bebas. Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori-teori yang berkenaan dengan tinjauan teoritis dari kehendak bebas. Hal ini merupakan landasan teori yang akan digunakan pada segmen analisis pembahasan untuk mengkaji objek material penelitian.

Bab tiga, Marcus Aurelius dan *Meditation*. Bab ini merupakan uraian biografi Marcus Aurelius, yang meliputi latar belakang dan perkembangannya. Kemudian, juga akan dijelaskan mengenai pemikiran-pemikiran Marcus Aurelius dalam buku *Meditation*.

Bab empat, keberadaan kehendak bebas dalam Buku *Meditation* karya Marcus Aurelius. Pada bab ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang sudah diinventarisir dengan metode analisis data yang telah ditentukan, yaitu interpretasi.

Bab lima, penutup. Ini merupakan bab penutup pada penelitian ini. Pada bab ini, menyajikan simpulan dari pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya. Peneliti menyajikan saran guna pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki konjungsi pembahasan yang serupa

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pemikiran Marcus Aurelius, manusia adalah agen yang memiliki kebebasan untuk berkehendak. Dengan kebebasan yang berada di dalam dirinya, ia bisa dengan manasuka untuk bercita-cita dan menentukan dirinya sendiri. Gerak manusia bukan gerak yang didasari oleh pendidikan tertentu. Manusia adalah makhluk yang memiliki otoritas atas dirinya sendiri (berdikari). Keberadaan kehendak bebas dalam Buku *Meditation* terdiri dari tiga unsur berikut:

1. *Hegemonikon* adalah peranti yang hanya dimiliki oleh manusia. Ini adalah kodrat (ukuran) yang telah ditentukan oleh alam. Dengan *hegemonikon* (pikiran pengendali), manusia mampu menyadari dirinya sendiri, berpikir, menilai, dan memutuskan.

Ini menjadi konsekuensi dengan eksistensi manusia yang berbeda dengan adanya makhluk yang lain, yakni berada di taraf yang paling tinggi.

Menurut Marcus Aurelius, *hegemonikon* yang baik adalah pikiran yang terbebas dari hal yang eksternal. Pikirannya tidak terdistorsi dengan segala hal yang berada di luar dirinya.

Hegemonikon harus selalu dalam keadaan mampu mengontrol

dirinya sendiri, agar tidak larut dalam dunia luar dan memberikan ketidaktenangan.

2. Kewajiban manusia adalah melaksanakan kebaikan dengan empat dasar nilai: a. Kebijaksanaan (*wisdom*) b. Keadilan (*justice*) c. Keberanian (*encourage*) d. Menahan diri (*temperance*). Kewajiban berbuat baik ini harus selalu dilatih dan diwujudkan dalam tiga relasi, yakni dengan dirinya sendiri, manusia yang lain, dan alam.

Marcus Aurelius menegaskan berbuat baik adalah kewajiban yang dimandatkan oleh alam. Ia tidak menerangkan bahwa manusia adalah makhluk yang niscaya baik. Kewajiban adalah mekanisme yang mengeksplicitkan aturan perbuatan yang lazim dilakukan terhadap kapasitas yang bukan tidak dapat tidak, ia bisa saja melanggar. Artinya, kewajiban ini hanya bisa menjadi kewajiban bila manusia memiliki kebebasan.

3. Takdir dalam pemikiran Marcus Aurelius bukan sebagai mekanisme yang mendikte nasib manusia, melainkan sebagai mekanisme yang membuat dunia bekerja sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Takdir tidak membuat impoten dan melakukan euthanasia terhadap kebebasan manusia, melainkan kebebasan tetap aktif di tengah jejaring takdir yang berjalan.

Penerimaan atau mencintai takdir yang dimaksud oleh Marcus Aurelius tidak memiliki maksud menjadikan manusia yang melakoni peran yang telah ditentukan Tuhan. Hal ini diutarakan Marcus Aurelius atas kejadian-kejadian yang menimpa dirinya dan status dari kejadian tersebut adalah di luar kuasa manusia. Manusia selalu memiliki daya yang bebas untuk menghadapi kejadian tersebut dengan aktif, yaitu mengelola emosi dan melakukan usaha untuk menuju keadaan yang lebih baik.

B. Saran

Tentu sesuai dengan peribahasa “*tak ada gading yang tak retak*”, maka “*tak ada skripsi yang tak bercelah*”. Peneliti menginsafi bahwa di penelitian ini pasti terdapat kekurangan. Sehingga, perlu diperhatikan bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian dalam tema yang sama, kekurangan dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi.

Penelitian ini memiliki implikasi dengan dunia Aqidah dan Filsafat Islam yang menyangkut stoikisme, eksistensi manusia, kebebasan manusia, moral, dan etika, sehingga penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi atau pijakan penelitian selanjutnya dengan proses elaborasi yang lebih lanjut dan mendalam. Besar harapan peneliti, karya ilmiah ini memberikan sumbangsi manfaat yang konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Imran, *Memahami Takdir Secara Rasional Imani*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991.
- Aurelius, Marcus, *Meditation*, London: Walter Scott, 1887.
- , *Meditation*, Cetakan ke-2 edisi, Bandung: Noura Books, 2021.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1948.
- C. Echols, Edward, *Herodian of Antioch's History of Roman Empire*, London: Cambridge University Press, 1961.
- Dahlan, Moh, "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant", *Ilmu Ushuluddin*, vol. 8, no. 1, 2009, hal. 37–48.
- Fajri, Rahmat, *Takdir dan Predestinasi: Perbandingan antara Asy'ariyah dan Calvinisme*, Yogyakarta: CV Datamedia, 2017.
- Febrian, Eval Ardi, "Stoikisme: Obat Untuk si Overthinker?", *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2023.
- Hadot, Pierre, *The Inner Citadel: The Meditation of Marcus Aurelius*, London: Havard University Press, 1998.
- Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1986.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kirana, Dea Ayu et al., "Konsep Kebahagiaan Hidup menurut Marcus Aurelius

Ditinjau dari Perspektif Filsafat Stoikisme”, *Gunung Djati Conference Series*, vol. 24, 2023.

Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Yunani Klasik: Relevansi untuk Abad XXI*, Yogyakarta: Jalasutra, 2016.

lathief00, *Sebuah Seni Mengatur Kehidupan*,

[https://www.tiktok.com/@lathief00/video/7310645421016108293?q=stoikisme dan pasrah&t=1707018394894](https://www.tiktok.com/@lathief00/video/7310645421016108293?q=stoikisme%20dan%20pasrah&t=1707018394894).

Latif, M. Abdul, “Konsep Kebahagiaan: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Marcus Aurelius”, Banjarmasin: UIN Antasari, 2023.

Leahy, Louis, *Esai Filsafat Untuk Masa Kini*, Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, 1991.

Lidinillah, Mustofa Anshori, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Badan Penerbit UGM, 2005.

Manampiring, Henry, *Filosofi Teras*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021.

Mandira, Irzha Ayu, “Stoikisme: Refleksi Spiritual Zaman Now”, *CRCS UGM*, 2022, <https://crs.ugm.ac.id/refleksi-spiritual-zaman-now/>.

Martin, Vincent, *Filsafat Eksistensialisme*, trans. oleh Taufiqurrahman, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Maulana, Yas Hadi dan Radea Yuli A. Hambali, “Peran Filsafat Stoisisme dalam Fenomena Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Islam”, *Gunung Djari Conference Series*, vol. 19, 2023.

Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Takdirnya*, 1 edisi, Jakarta: Penerbit Basrie Press, 1988.

Natta, Matthew J. Van, *The Beginner's Guide to Stoicism*, Althea Press, 2019.

Nurany, Rani, "Kebahagiaan Menurut K-Popers: Analisis Filsafat Marcus Aurelius Terhadap Penggemar Kpop di Instagram @zonakorea", Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021.

Pratama, Angga, "Stoikisme, Resesi, dan Kehancuran Kapitalisme", *LSF Discourse*, 2023, <https://lsfdiscourse.org/stoikisme-resesi-dan-kehancuran-kapitalisme/>.

Pratama, Finsa Adhi dan Sumantri, "Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia", *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, vol. 13, no. 1, 2022.

Ramadhani, Havelia, "Qadariyah Dan Jabariyah: Sejarah dan Perkembangannya", *Edu Riligia Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, vol. 4, no. 3, 2020.

Rerung, Alvary Exan, Rosinta Sekke Sewanglangi', dan Sandi Alang Patanduk, "Membangun Self-Love Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius", *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol. 2, no. 2, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2022, hal. 105–15 [<https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.55>].

Ricoer, Paul, *Freedom and Nature: The Voluntary and The Involuntary*, ed. oleh Erazim V. Kohak, Chicago: Northwestern University Press, 1966.

- Robertson, Donald, *How to Think Like a Roman Emperor*, New York: St. Martin's Press, 2019.
- Saniati, "Konsep Hidup Bahagia Studi Komparatif Tasawuf Modern HAMKA dan Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius", Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin, 2021.
- Sartre, Jean Paul, *Eksistensi dan Humanisme*, trans. oleh Yudhi Murtanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Schumacher, E.F., *Keluar dari Kemelut*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1988, hal. 18.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, cet-1 edisi, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Sutrisno, Fx. Mudji dan F. Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Syukur, Nico, *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Tambunan, Sihol Farida, "Filsafat Eksistensialisme Sartre", *Jurnal Masyarakat Budaya*, vol. 18, no. 2, 2016.
- Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Sampai Modern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

Trends, Google, *Stoikisme*, 2024,

[https://trends.google.com/trends/explore?date=2018-02-01 2023-12-06&geo=ID&q=%2Fm%2F078k2&hl=id](https://trends.google.com/trends/explore?date=2018-02-01%2023-12-06&geo=ID&q=%2Fm%2F078k2&hl=id).

Wibowo, A. Setyo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.

